

KUALITAS ALUMNI PONDOK PESANTREN MEMIMPIN LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL SEBAGAI SDM UNGGUL DI ERA DIGITAL

Iskandar¹, Sunhaji²

^{1,2}Univesitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Jl. A. Yani No.40A, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia
Email: iskandarnur241@gmail.com

Article History

Received: 07-12-2025

Revision: 18-12-2025

Accepted: 20-12-2025

Published: 22-12-2025

Abstract. This study aims to analyse the role and quality of Islamic boarding school alumni in leading formal educational institutions amid the challenges of the digital era, with a focus on leadership competencies, digital skills, and religious character as superior human resources. The method used is a literature review with thematic analysis of relevant local literature published in the period 2021–2024 to identify factors that influence the success of Islamic boarding school alumni in educational leadership. The results of the study show that Islamic boarding school alumni have a strong foundation in traditional Islamic boarding school values, such as discipline, work ethic, moral responsibility, and prophetic leadership, which support their effectiveness in leading formal educational institutions. However, these values need to be reinforced with digital literacy, modern educational management skills, and professional networks in order to respond to the changes and demands of the digital era. Based on these findings, this study recommends the integration of digital literacy into the pesantren curriculum, the strengthening of leadership development programmes, and increased synergy between pesantren and formal educational institutions as strategies for preparing alumni who are adaptive, competitive, and relevant to the needs of education in the digital era.

Keywords: Islamic Boarding School Alumni, Leadership, Digital Era

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan kualitas alumni pondok pesantren dalam memimpin lembaga pendidikan formal di tengah tantangan era digital, dengan fokus pada kompetensi kepemimpinan, keterampilan digital, dan karakter keagamaan sebagai modal sumber daya manusia unggul. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan analisis tematik terhadap literatur lokal yang relevan dan terbit pada periode 2021–2024 untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan alumni pesantren dalam kepemimpinan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa alumni pesantren memiliki kekuatan utama pada nilai-nilai tradisional pesantren, seperti kedisiplinan, etika kerja, tanggung jawab moral, dan kepemimpinan profetik, yang mendukung efektivitas mereka dalam memimpin lembaga pendidikan formal. Namun, nilai-nilai tersebut perlu diperkuat dengan penguasaan literasi digital, kemampuan manajemen pendidikan modern, serta jejaring profesional agar mampu merespons perubahan dan tuntutan era digital. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan integrasi literasi digital dalam kurikulum pesantren, penguatan program pengembangan kepemimpinan, serta peningkatan sinergi antara pesantren dan lembaga pendidikan formal sebagai strategi menyiapkan alumni yang adaptif, berdaya saing, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan di era digital.

Kata Kunci: Alumni Pesantren, Kepemimpinan, Era Digital

How to Cite: Iskandar & Sunhaji. (2025). Kualitas Alumni Pondok Pesantren Memimpin Lembaga Pendidikan Formal Sebagai SDM Unggul di Era Digital. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 12305-12313. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4767>

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, moral, dan kepemimpinan umat. Sistem pendidikan berbasis asrama dengan relasi intens antara kiai, ustaz, dan santri menjadikan pesantren sebagai ruang internalisasi nilai-nilai religius, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab sosial, serta etika kehidupan bermasyarakat (Dhofier, 2011; Ziemek, 2018). Pendidikan pesantren tidak hanya menekankan penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang berakhlak, berintegritas, dan memiliki kesadaran moral yang kuat. Karakter pendidikan yang holistik ini membedakan pesantren dari banyak lembaga pendidikan lainnya dan menjadikannya sebagai salah satu basis penting lahirnya figur-figur pemimpin dengan kedalaman spiritual dan kepedulian sosial yang tinggi (Azra, 2017).

Seiring perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi yang signifikan, terutama dalam merespons tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital. Alumni pesantren tidak lagi terbatas pada peran tradisional sebagai pendakwah atau pengajar agama, tetapi juga terlibat aktif sebagai pengelola dan pemimpin lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dan madrasah, bahkan perguruan tinggi (Hasan, 2020). Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran peran alumni pesantren yang semakin adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Namun, era digital menuntut kompetensi tambahan yang tidak ringan, seperti literasi digital, kemampuan manajerial, kepemimpinan inovatif, serta kemampuan berkomunikasi dan berjejaring secara global (Hidayat & Syamsuddin, 2022). Kondisi ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana kualitas alumni pesantren telah siap menghadapi tuntutan kepemimpinan pendidikan di era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai kualitas alumni pesantren sebagai pemimpin lembaga pendidikan formal menjadi sangat penting untuk dilakukan. Artikel ini bertujuan mengidentifikasi kompetensi kunci yang perlu dimiliki alumni pesantren, meliputi keterampilan digital, kepemimpinan transformasional, dan kemampuan mengelola perubahan organisasi pendidikan. Selain itu, kajian ini juga memetakan berbagai tantangan yang masih dihadapi alumni pesantren, seperti kesenjangan penguasaan teknologi, keterbatasan pelatihan manajerial, dan minimnya akses terhadap jejaring profesional. Melalui kajian ini diharapkan dapat dirumuskan strategi penguatan kualitas alumni pesantren agar mampu bertransformasi menjadi sumber daya manusia unggul yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman, sekaligus profesional, adaptif, dan inovatif dalam memimpin lembaga pendidikan formal di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi tinjauan pustaka (*literature review*) dengan fokus pada artikel jurnal ilmiah nasional yang terbit pada rentang tahun 2021–2024 dan membahas pesantren, alumni pesantren, kepemimpinan pendidikan, serta tantangan era digital. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada berbagai basis data jurnal nasional, meliputi portal jurnal perguruan tinggi, perpustakaan digital, dan repositori institusi. Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi topik, tahun publikasi, dan keterkaitan langsung dengan fokus kajian.

Tahap selanjutnya adalah ekstraksi data untuk mengidentifikasi tujuan penelitian, metode, dan temuan utama dari setiap artikel terpilih. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan sintesis tematik, yaitu dengan mengelompokkan dan membandingkan tema-tema kunci yang muncul antar studi guna menemukan pola, persamaan, dan perbedaan temuan. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran empiris terkini mengenai kualitas dan peran alumni pesantren sebagai pemimpin lembaga pendidikan formal, sekaligus merumuskan rekomendasi berbasis bukti yang relevan dengan konteks pendidikan pesantren di era digital.

HASIL DAN DISKUSI

Kekuatan (*Strengths*) Alumni Pesantren Sebagai Pemimpin

Nilai-Nilai Moral Dan Etika

Alumni umumnya memiliki kekuatan dalam integritas, etika kerja, dan disiplin yang terbentuk melalui proses pendidikan dan pembinaan karakter selama berada di lembaga pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren. Modal karakter tersebut sangat penting dalam membangun kepemimpinan yang dapat dipercaya, karena seorang pemimpin tidak hanya diukur dari kemampuan teknis dan kecerdasannya, tetapi juga dari kualitas moral yang menjadi dasar dalam setiap pengambilan keputusan. Integritas memastikan bahwa pemimpin bertindak konsisten antara perkataan dan perbuatan, sedangkan etika kerja yang tinggi mendorong semangat untuk bertanggung jawab, produktif, dan berorientasi pada hasil yang terbaik. Disiplin turut berperan dalam menegakkan aturan, menjaga komitmen, dan memberikan teladan bagi orang lain. Ketiga dimensi karakter ini memungkinkan alumni untuk tampil sebagai figur pemimpin yang mampu menginspirasi, menjaga kepercayaan publik, serta menghadapi tantangan kepemimpinan secara profesional dan berakhlak.

Jaringan Sosial (Jejaring Alumni)

Keterkaitan alumni dengan pesantren dan komunitas mempermudah mobilisasi sumber daya dan dukungan bagi lembaga yang mereka pimpin. Hubungan yang terjalin selama masa pendidikan di pesantren tidak hanya membentuk identitas religius dan moral, tetapi juga menghasilkan jejaring sosial yang kuat dan berkelanjutan. Jejaring ini kemudian menjadi modal sosial yang bernilai dalam konteks kepemimpinan, terutama ketika alumni dipercaya memegang peran strategis di lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, maupun sektor publik. Dukungan komunitas, baik dalam bentuk kepercayaan, partisipasi, maupun kontribusi material, biasanya lebih mudah diperoleh karena adanya rasa memiliki dan kesamaan nilai antara alumni dan pesantren asal mereka. Selain itu, alumni sering kali menjadi penghubung antara pesantren dan pihak eksternal, seperti pemerintah, dunia usaha, serta lembaga mitra, sehingga peluang kolaborasi dan inovasi semakin terbuka. Dengan demikian, keterkaitan alumni menjadi faktor penting yang memperkuat eksistensi dan pengembangan pesantren di era modern.

Kemampuan Pendidikan Religious

Kompetensi keagamaan menjadi nilai tambah yang sangat penting bagi seseorang yang memimpin lembaga pendidikan formal berbasis keislaman, karena pemimpin tidak hanya dituntut mampu mengelola aspek administratif dan akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam menjalankan nilai-nilai Islam secara konsisten. Pemimpin yang memiliki pemahaman agama yang baik akan mampu mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam setiap kebijakan dan program sekolah, sehingga pendidikan karakter dan akhlak mulia dapat tertanam kuat pada peserta didik. Selain itu, kompetensi keagamaan memungkinkan pemimpin untuk memberikan arahan yang benar terkait tata kelola ibadah, pembiasaan akhlak terpuji, serta pembentukan budaya sekolah yang religius. Dengan kemampuan tersebut, pemimpin dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang dipimpinnya, karena dianggap memiliki legitimasi moral dan keilmuan keagamaan yang mumpuni. Oleh sebab itu, kompetensi keagamaan menjadi faktor esensial dalam mewujudkan visi pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

Kelemahan (*Weaknesses*) yang Perlu Diatasi

Kesenjangan Keterampilan Digital

Banyak alumni belum mendapatkan pelatihan literasi digital formal sehingga kurang siap mengimplementasikan teknologi dalam manajemen pendidikan. Kondisi ini menjadi tantangan

bagi lembaga pendidikan yang saat ini dituntut beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat. Tanpa kemampuan literasi digital yang memadai, para alumni akan kesulitan dalam mengelola data sekolah, menerapkan sistem administrasi berbasis aplikasi, atau memanfaatkan platform pembelajaran digital secara optimal. Akibatnya, efektivitas dan efisiensi proses pendidikan dapat terhambat, baik dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan calon pendidik dan tenaga kependidikan secara sistematis. Program tersebut harus mencakup keterampilan dasar seperti pengoperasian perangkat digital, keamanan siber, pengelolaan data, hingga pemanfaatan aplikasi manajemen sekolah dan media pembelajaran e-learning. Dengan penguatan kompetensi digital, alumni dapat lebih siap menghadapi tantangan manajemen pendidikan di era transformasi digital saat ini.

Keterbatasan Manajerial Modern

Kurikulum pesantren tradisional belum selalu memasukkan aspek manajemen organisasi, perencanaan strategis, dan pengelolaan keuangan yang modern secara komprehensif, sehingga pengembangan potensi santri dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kewirausahaan seringkali belum optimal. Pesantren pada dasarnya memiliki fungsi kuat dalam pembinaan akhlak, pemahaman agama, serta pembentukan karakter. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, santri juga dituntut untuk memiliki kecakapan hidup (life skills) seperti kemampuan mengelola usaha, berpikir kritis, dan berinovasi dalam bidang ekonomi kreatif. Ketiadaan integrasi pendidikan manajerial dan kewirausahaan menyebabkan sebagian lulusan kurang siap bersaing di era global yang serba kompetitif. Oleh karena itu, transformasi kurikulum pesantren menjadi sangat penting dengan memasukkan pembelajaran berbasis entrepreneurship, teknologi, dan pengelolaan lembaga. Dengan demikian, pesantren mampu melahirkan generasi santri yang tidak hanya unggul dalam keilmuan agama, tetapi juga berdaya saing tinggi dalam bidang manajemen dan kewirausahaan.

Peluang (*Opportunities*)

Integrasi Pendidikan Vokasional dan Kewirausahaan

Program santripreneur dan unit usaha pesantren membuka peluang besar dalam penguatan kompetensi praktik serta membentuk kemandirian alumni di era modern. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas produktif seperti kewirausahaan, pengelolaan bisnis pesantren, hingga inovasi berbasis ekonomi kreatif, para santri tidak hanya memperoleh ilmu agama, tetapi juga membangun keterampilan teknis dan manajerial yang relevan dengan kebutuhan

dunia kerja. Pengalaman belajar yang kontekstual ini memupuk kepercayaan diri, etos kerja, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata. Selain itu, unit usaha pesantren berfungsi sebagai laboratorium kewirausahaan yang mendukung kemandirian ekonomi lembaga dan mencetak lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja, bukan hanya mencarinya. Dengan demikian, program santripreneur berperan strategis dalam mempersiapkan alumni yang unggul secara spiritual dan profesional, serta siap berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi keumatan.

Kolaborasi Antar-Lembaga

Sinergi antara pesantren dengan universitas dan dinas pendidikan merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkungan pendidikan Islam. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui penyediaan program sertifikasi dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan kompetensi santri serta tuntutan dunia kerja modern. Universitas dapat memberikan dukungan akademik melalui pelatihan berbasis riset, workshop inovasi pembelajaran, hingga program peningkatan keterampilan digital. Sementara itu, dinas pendidikan berperan dalam memastikan kesesuaian program dengan standar nasional, kebijakan pemerintah, dan kebutuhan kurikulum. Melalui sinergi tersebut, pesantren tidak hanya memperkuat kapasitas tenaga pendidik dan pengelola lembaga, tetapi juga membuka akses bagi santri untuk memperoleh pengakuan kompetensi yang berlaku secara formal. Dengan demikian, kerja sama lintas lembaga ini menjadi fondasi penting dalam mempersiapkan lulusan pesantren yang berdaya saing, adaptif, dan siap menghadapi tantangan era transformasi pendidikan.

Ancaman (*Threats*)

- Kesenjangan akses teknologi: Pesantren di daerah terpencil berisiko tertinggal bila tidak ada intervensi akses dan pelatihan.
- Persepsi publik tentang relevansi pendidikan pesantren: Jika pesantren dianggap kurang relevan dengan kebutuhan modern, peluang alumni di dunia formal bisa menurun.

Model Kompetensi Ideal untuk Alumni Pemimpin di Era Digital

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, kompetensi ideal bagi alumni pesantren yang memimpin lembaga pendidikan formal di era digital mencakup empat dimensi utama, yaitu kompetensi nilai, profesional, manajerial, dan digital. Kompetensi nilai seperti etika, integritas, dan kepemimpinan berbasis keteladanan merupakan fondasi utama yang membedakan alumni

pesantren dari pemimpin pendidikan lainnya. Namun, literatur juga menunjukkan bahwa kekuatan nilai ini sering belum diimbangi dengan kompetensi profesional dan manajerial yang memadai, khususnya dalam pengelolaan kurikulum berbasis kebutuhan zaman dan pengambilan keputusan berbasis data. Kompetensi manajerial menjadi krusial karena banyak alumni pesantren memasuki posisi kepemimpinan tanpa pembekalan formal terkait manajemen SDM, keuangan, dan perencanaan strategis. Sementara itu, kompetensi digital masih menjadi titik lemah yang paling sering disorot, karena literasi digital alumni cenderung bersifat fungsional dasar dan belum sampai pada pemanfaatan teknologi secara strategis untuk pengembangan mutu lembaga. Dengan demikian, integrasi keempat kompetensi ini tidak cukup bersifat normatif, tetapi memerlukan desain pengembangan yang sistematis dan berkelanjutan agar alumni benar-benar mampu beradaptasi dan bersaing di era digital.

Praktik Baik (*Best Practices*) dari Studi Lokal

Sejumlah studi lokal mengidentifikasi praktik baik yang menunjukkan upaya konkret dalam meningkatkan kesiapan alumni pesantren sebagai pemimpin pendidikan formal, seperti pelatihan literasi digital bagi pengurus pesantren, program magang alumni di sekolah atau madrasah modern, serta pembentukan pusat pengembangan alumni yang berfokus pada kewirausahaan dan manajemen pendidikan. Praktik-praktik ini terbukti membantu alumni memahami budaya organisasi formal dan tuntutan profesionalisme kepemimpinan. Namun, analisis kritis menunjukkan bahwa praktik tersebut masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam sistem pembinaan alumni secara menyeluruh. Banyak program berjalan sebagai inisiatif lokal tanpa standar kompetensi yang jelas dan tanpa evaluasi dampak jangka panjang. Selain itu, keterlibatan pesantren sebagai institusi induk dalam memantau dan mengarahkan pengembangan alumni masih relatif terbatas. Oleh karena itu, praktik baik yang ada perlu ditransformasikan menjadi model pembinaan alumni yang terstruktur, berjenjang, dan terhubung dengan kebutuhan nyata lembaga pendidikan formal, agar kontribusi alumni pesantren sebagai pemimpin tidak hanya adaptif, tetapi juga berkelanjutan.

Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan, rekomendasi strategis ditujukan kepada pemangku kepentingan pesantren, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan tinggi:

- Integrasi literasi digital ke kurikulum pesantren: implementasikan modul literasi digital (penggunaan LMS, komunikasi digital, keamanan siber dasar) agar santri memperoleh kompetensi teknologi sejak dini.

- Program sertifikasi kepemimpinan dan Manajemen Pendidikan untuk Alumni: Kolaborasi pesantren dengan perguruan tinggi untuk menyediakan pelatihan sertifikasi singkat dalam manajemen pendidikan.
- Pengembangan jejaring alumni dan Inkubasi Wirausaha: Fasilitasi pusat alumni yang menyediakan mentorship, akses pasar, dan program inkubasi wirausaha (santripreneur) untuk memperkuat kemandirian ekonomi dan kompetensi praktis.
- Insentif pemerintah untuk digitalisasi pesantren: dukungan subsidi infrastruktur dan pelatihan teknologi di pesantren daerah tertinggal.
- Penilaian mutu lulusan (*graduate tracer*) dan monitoring kinerja Alumni: Sistem tracer study untuk memantau jejak karier alumni dan menilai kebutuhan pengembangan kompetensi lebih lanjut

KESIMPULAN

Alumni pondok pesantren memiliki modal karakter, nilai moral, dan jejaring sosial yang kuat sebagai fondasi kepemimpinan di lembaga pendidikan formal. Nilai-nilai seperti integritas, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial menjadi keunggulan yang relevan di tengah tantangan era digital. Namun, temuan kajian ini menunjukkan bahwa kekuatan tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh kompetensi manajerial dan literasi digital yang memadai, yang justru menjadi tuntutan utama dalam pengelolaan lembaga pendidikan modern. Oleh karena itu, penguatan kapasitas alumni pesantren perlu diarahkan pada integrasi kompetensi digital dan manajerial tanpa menghilangkan karakter khas pesantren. Sinergi antara pesantren, pemerintah, dan perguruan tinggi menjadi strategi penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Dengan kombinasi nilai-nilai tradisional pesantren dan kompetensi kepemimpinan modern, alumni pesantren memiliki potensi besar untuk tampil sebagai pemimpin pendidikan yang beretika, adaptif, dan inovatif di era digital.

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif longitudinal untuk mengkaji dampak jangka panjang pelatihan literasi digital dan manajerial terhadap kinerja alumni pesantren dalam memimpin lembaga pendidikan formal. Selain itu, studi komparatif antara pesantren salaf dan pesantren modern perlu dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan pola pembinaan, kesiapan digital, dan efektivitas kepemimpinan alumni. Temuan dari penelitian lanjutan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pengembangan alumni pesantren yang lebih kontekstual, terarah, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Atqia, W., & Zuhriyah, A. (2021). *Dampak pendidikan pesantren terhadap moral dan akhlak santri*. eL-Tarbawi, 14(2), 120–134.
- Akhmad, S. K. (2024). *Systematic literature review of pesantren studies (2021–2023): implikasi terhadap kualitas alumni*. Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial, 2024.
- Alfauzi, A. R. (2024). *Pengendalian mutu pendidikan pesantren di era digital*. Raudhah: Jurnal Pendidikan Islam, 2024. (2023). *Peran kyai dalam lembaga pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5(2), 4594.
- Azizah, R. N. N. (2024). *Mengatasi kesenjangan kualitas di era digital melalui solusi pendidikan pesantren*. Annajah: Jurnal Ilmiah, 2024.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). *Pesantren dan perubahan sosial pada era digital*. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 21(2), 349–364.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Edisi revisi). LP3ES.
- Hasan, N. (2020). Transformasi peran pesantren dan tantangan kepemimpinan pendidikan di era modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Hidayat, T., & Syamsuddin, S. (2022). Kepemimpinan pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang bagi alumni pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 23–38.
- Juliyani, E. (2023). *Peran alumni dalam pengembangan ekonomi pesantren*. Maqashid: Jurnal Kajian Ekonomi Islam, 2023. N. Ibad. (2024). *Transformasi pesantren di era digital: peluang dan tantangan*. Masjiduna: Jurnal Kajian Islam, 2024.
- Khoirunnisaa' & Maunah. (2021). *Karakteristik kepemimpinan transformasional di lembaga pendidikan Islam*. MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management, 3(2), 31–42.
- Mahrus, R. M. (2024). *Peran pesantren dalam membentuk karakter dan kepemimpinan*. Jurnal Pendidikan dan Manajemen, 2024.
- Munaddhomah (Abidin, Z.). (2024). *Tradisi pendidikan pesantren dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan profetik*. Munaddhomah: Jurnal Manajemen, 2024.
- Pratama, M. Z. (2023). *Kemitraan pesantren dengan alumni dalam peningkatan kualitas pendidikan*. Jurnal Didaktika, 2023.
- Saini, M. (2024). *Pesantren dalam era digital: antara tradisi dan transformasi*. Tasamuh: Jurnal Studi Keislaman, 2024.
- Syarifuddin, M., & Mansyur, M. (2024). *Ngereng Dhebu: konstruksi sosial-edukatif di lingkungan alumni pesantren Madura*. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 16(1), 1–17.
- Ziemek, M. (2018). *Pesantren dalam perubahan sosial*. Pustaka Pelajar.
- Zubedi, Z. (2022). *Kepemimpinan kyai dalam transformasi pondok pesantren (studi kasus)*. SJEM: Jurnal Manajemen Pendidikan, 2022.